

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di POLI DOTS

Felisa Ramayanti¹, Yulis Marita², Eka Joni Yansyah³, dan Vasanthakumari Varge⁴

^{1,2,3} Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Ma'arif Baturaja

⁴ Central University of Punjab, India

*korespondensi: ramayantifelisa8@gmail.com

Abstrak: Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TBC paru tertinggi di dunia setelah India. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis paru yang berobat di POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. Desain Penelitian ini adalah Cros Sectional, Populasi Pada penelitian ini adalah kunjungan penderita positif Tuberkulosis paru yang berobat di POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 berjumlah 103 responden Cara pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah penderita positif Tuberkulosis Paru yang berobat di Poli TB DOTS RSUD dr. H. Mohamad Rabain sebanyak 103 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan (0,002), Pengetahuan (0,002), penyakit penyerta (0,002) dan motivasi pengawas minum obat (0,003) dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis paru yang berobat di POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. Bagi Petugas POLI DOTS diharapkan perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan motivasi tentang kepatuhan penderita Tuberkulosis untuk berobat tepat waktu dan minum obat sesuai jadwal.

Kata Kunci : Tuberkulosis, Pendidikan, Pengetahuan, Penyakit Penyerta, Motivasi

Abstract: *Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease caused by the *Mycobacterium Tuberculosis* germ and is one of the 10 leading causes of death worldwide. Indonesia is ranked 2nd with the highest number of pulmonary tuberculosis patients in the world after India. This study aims to determine the factors associated with compliance with pulmonary tuberculosis patients who seek treatment at POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim Regency in 2023. The design of this study is Cros Sectional, Population In this study is a visit of positive patients with pulmonary tuberculosis who seek treatment at POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim Regency in 2023 totaling 103 respondents The sampling method uses Purposive sampling technique. The sample of this study were positive patients with Pulmonary Tuberculosis who sought treatment at the TB DOTS POLY dr. H. Mohamad Rabain Hospital as many as 103 people. Data collection using questionnaires. Bivariate data analysis using Chi-Square test. The results showed that there was a significant relationship between education (0.002), knowledge (0.002), comorbidities (0.002) and motivation to take medication (0.003) with the compliance of pulmonary tuberculosis patients who received treatment at the DOTS POLI dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim Regency in 2023. For DOTS POLI officers, it is expected that there should be efforts to increase knowledge and motivation about the compliance of Tuberculosis patients to seek treatment on time and take medicine according to schedule.*

Keywords: *Tuberculosis, Education, Knowledge, Comorbidities, Motivation*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TBC) saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun Internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan. Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman

Mycobacterium Tuberculosis dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TBC paru tertinggi di dunia setelah India.(WHO, 2021).

Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TBC paru pada

tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TBC paru, tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai target Strategi END TBC Paru tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TBC Paru sebesar 20% antara tahun 2015–2020. Pada tahun 2015–2019 penurunan kumulatif kasus TBC Paru hanya sebesar 9%. Begitu juga dengan kematian akibat TBC paru, jumlah kematian pada tahun 2019 sebesar 1,4 juta. Secara global kematian akibat TBC Paru per tahun menurun secara global, tetapi tidak mencapai target Strategi END TBC Paru tahun 2020 sebesar 35% antara tahun 2015–2020. Jumlah kematian kumulatif antara tahun 2015–2019 sebesar 14%, yaitu kurang dari setengah dari target yang ditentukan (WHO, Global Tuberculosis Report, 2020).

Kasus TBC Paru di Indonesia ditemukan sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan peningkatan kasus pada tahun 2021 yaitu sebesar 566.623 kasus. Target cakupan pengobatan (Case Detection Rate/CDR) di Indonesia mencapai 64,5% dimana hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target yang di rekomendasikan oleh WHO sebesar $\geq 90\%$. Adapun angka keberhasilan pengobatan di Indonesia mencapai 86,6% dimana target yang ditetapkan Kementerian Kesehatan sebesar 85%, artinya secara Nasional angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis tercapai (Kemenkes RI, 2021).

Ketidakepatuhan dalam pengobatan kerap menjadi masalah secara global, karena jika tidak mengikuti rangkaian pengobatan secara benar dapat menyebabkan resistensi obat, kambuhnya kembali penyakit, kematian, dan sesak nafas (Sujati et al., 2022). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis antara

lain yaitu pendidikan, pengetahuan, penyakit penyerta, motivasi dan pengawasan minum obat.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Absor (2020) tentang hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru dengan P Value 0,026 yang berarti Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru.

Penelitian yang dilakukan oleh Edisyah Putra Ritonga (2018) tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru dalam program pengobatan Tuberkulosis Paru dengan P Value = 0,001 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru dalam program pengobatan Tuberkulosis Paru.

Berdasarkan penelitian Alfiana Rahmania (2019) diperoleh Hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit komorbid (penyerta) dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru dewasa di RSUD dr. Soedarso Pontianak dengan nilai ($p < 0,05$). Penelitian dari Lissa Inggar Dewanty (2019) ada hubungan yang signifikan antara Peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru.

Berdasarkan laporan kunjungan tahun 2021 dan 2022 Poli TB DOTS RSUD dr. H. Mohamad Rabain adanya peningkatan kunjungan penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB DOTS pada tahun 2021 sebanyak 118 penderita TB yang terdiri dari jumlah pasien positif sebanyak 59 penderita, penderita dinyatakan sembuh sebanyak 37 Penderita dan penderita belum sembuh sebanyak 22 penderita sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 206 penderita TB yang terdiri dari jumlah pasien positif sebanyak 103

penderita, penderita dinyatakan sembuh sebanyak 55 Penderita dan penderita belum sembuh sebanyak 48 penderita.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Simple random Sampling. Sampel penelitian ini adalah penderita positif Tuberculosis Paru yang berobat di Poli TB DOTS RSUD dr. H. Mohamad Rabain sebanyak 103 orang. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan rumus slovin sebanyak 82 Responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan rekam medis cara ukurnya dengan cara wawancara. Pengumpulan data di dapatkan melalui data primer dan data skunder, data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) pada variabel pendidikan, pengetahuan, penyakit penyerta, motivasi PMO, serta variabel kepatuhan berobat penderita tuberkulosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan Berobat		
Patuh	68	82,9
Tidak Patuh	14	17,1
Pendidikan		
Tinggi	58	70,7
Rendah	24	29,3
Pengetahuan		
Baik	70	85,4
Kurang	12	14,6
Penyakit Penyerta		
Ada	13	15,9
Tidak Ada	69	84,1
Motivasi PMO		
Ada	76	92,7
Tidak Ada	6	7,3

Tabel 2. Analisis Bivariat Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis

Variabel	Kepatuhan				Jumlah		P Value
	Patuh		Tidak Patuh		n		
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Tinggi	50	82,2	8	13,8	58	100,0	0,002
Rendah	20	83,3	4	16,7	24	100,0	
Pengetahuan							
Baik	65	92,9	5	7,1	70	100,0	0,001
Kurang	10	83,3	2	16,7	12	100,0	
Penyakit Penyerta							
Ada	10	76,9	3	23,1	13	100,0	0,002
Tidak Ada	65	94,2	4	5,8	69	100,0	
Motivasi PMO							
Ada	40	93,4	5	6,6	76	100,0	0,003
Tidak Ada	18	66,7	2	33,3	6	100,0	

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan kepatuhan Berobat TBC

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru dengan pendidikan P Value 0,002. Pada penelitian ini tingkat Pendidikan tinggi sebanyak 58 responden (70,7%) lebih besar di bandingkan dengan pendidikan rendah sebanyak 24 responden (29,3) hal ini dikarenakan mayoritas penderita adalah masyarakat perkotaan dan rata bekerja sebagai pegawai pemerintahan maupun swasta.

Apabila Seseorang yang berpendidikan tinggi, bila mengalami sakit akan semakin membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Semakin individu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, individu tersebut akan lebih mudah menerima informasi serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan begitupun sebaliknya (Sholihur Absor, 2020)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Sholihur Absor (2020) tentang hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru dengan P Value 0,026 yang berarti Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa variabel pendidikan sebagian besar responden berpendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting seseorang mendapatkan pengetahuan dan informasi. Semakin

tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan Berobat TBC

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru dengan pengetahuan P Value 0,002. Pada penelitian ini responden dengan pengetahuan baik sebanyak 70 responden (85,4%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (14,6%) hal ini dikarenakan pasien yang menjalani pengobatan telah diberi bimbingan edukasi mengenai penyebab, penularan, obat yang digunakan dalam pengobatan penyakit Tuberkulosis dan efek samping obat, sehingga responden sudah paham serta mengertimengenal Tuberkulosis.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Edisyah Putra Ritonga (2018) tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru dalam program pengobatan Tubekulosis Paru dengan P Value = 0,001 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru dalam program pengobatan Tubekulosis Paru.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengetahuan penderita tuberkulosis paru sangat mempengaruhi kepatuhan penderita tuberkulosis paru dalam melaksanakan program pengobatan. Disamping pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan, bahwa meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan pasien adalah salah satu hal yang mempengaruhi kepatuhan, dimana pasien membutuhkan

penjelasan tentang kondisinya saat ini. Selain itu efek samping obat juga sangat mempengaruhi, dimana pasien penderita tuberkulosis paru tidak mengkonsumsi obat apabila timbul efek samping obat, hal ini yang membuat penderita tuberkulosis paru tidak patuh dalam program pengobatan tuberkulosis paru yang ada.

Hubungan Penyakit penyerta dengan kepatuhan Berobat Pasien TBC

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru dengan penyakit penyerta dengan P Value 0,002. Pada penelitian ini responden dengan penyakit penyerta sebanyak 13 responden (13,9%) responden tidak mempunyai penyakit penyerta sebanyak 69 responden (84,1%).

Penyakit penyerta pada responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah anemia, hipertensi dan Diabetes Melitus. Penyakit komorbid atau penyakit penyerta adalah kondisi dimana seseorang memiliki dua atau lebih penyakit pada saat bersamaan dengan penyakit lainnya.

Berdasarkan penelitian Puji Astuti Wiratmo (2021) tentang Rwayat Pengobatan, Efek Samping Obat dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat. Tidak Terdapat hubungan antara Kepatuhan berobat Penderita Tuberkulosis Paru dengan Penyakit penyerta dengan P Value 0,002.

Berdasarkan asumsi peneliti. Dengan hasil tersebut di atas berarti penyakit penyerta selama menjalani pengobatan TB paru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tingkat kepatuhan pasien TB dalam pengobatan TB paru, sebab pasien yang mempunyai penyakit penyerta selain TB akan mempunyai

beban penyakit ganda, sehingga tidak fokus dalam menjalani pengobatan TB paru yang berdampak pada tingkat kepatuhan pasien TB dalam berobat TB tidak seperti yang diharapkan. Semakin berat penyakit penyerta akan semakin rendah angka kepatuhan minum obat.

Hubungan Motivasi PMO dengan kepatuhan Berobat Pasien TBC

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru dengan motivasi PMO dengan P Value 0,003.

Berdasarkan data yang diperoleh ada motivasi PMO sebanyak 76 responden (92,9%) dan tidak ada motivasi 6 responden (7,3%). Ada motivasi PMO Responden cenderung patuh dalam pengobatan tuberkulosis. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lissa Inggar Dewanty (2019) ada hubungan yang signifikan antara Peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan juga tingkat pendidikan yang tinggi, hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebagian besar responden selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekat mereka agar bisa mencapai kesembuhan, selain itu petugas juga selalu memberikan motivasi dan edukasi serta penyuluhan baik kepada penderita maupun keluarga agar tidak pernah berhenti dalam minum obat dan selalu rutin dalam menjalankan pemeriksaan dan pengobatan agar dapat mencapai kesembuhan.

Berdasarkan asumsi peneliti. Dengan hasil tersebut di atas Peran PMO sangatlah penting dalam mendukung kepatuhan penderita TB

Paru dalam menjalani pengobatan yang tergolong tidak singkat (minimal 6 bulan), sehingga sebaiknya benar-benar anggota keluarga yang di percaya dapat melakukan tugasnya dengan baik agar kepatuhan penderita TB Paru tinggi yang akan berpengaruh terhadap kesembuhan mereka.

Petugas Poli TB DOTS RSUD dr. H. Mohamad rabain diharapkan mempertahankan dan meningkatkan Edukasi, sosialisasi dan penyuluhan kepada anggota keluarga yang ditunjuk sebagai PMO tentang tugas-tugas seorang PMO, sehingga tugas PMO dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 82 responden, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan (pvalue 0,002), Pengetahuan (pvalue 0,001), Penyakit Penyerta (pvalue 0,002) dan Motivasi PMO (pvalue 0,003) dengan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru yang berobat di POLI DOTS RSUD dr. H. Mohamad Rabain Kabupaten Muara Enim tahun 2023.

Saran pada penelitian ini adalah Diharapkan selalu memberikan dukungan dan motivasi serta sosialisasi minum obat Tuberkulosis paru kepada pasien dan memberikan bimbingan konseling pada keluarga untuk mengetahui apa yang bisa dilakukan terhadap keluarga dengan Tuberkulosis Paru Sehingga diharapkan pasien dengan Tuberkulosis dapat semangat menjalankan rangkaian proses pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, dkk. (2021). Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Tuberkulosis, SITK Insan Cendekia Medika.

Alfiana Rahmania . (2019). Hubungan Penyakit Komorbid dengan kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Resisten Obat dan Faktor yang mempengaruhinya di RSUD Kabupaten Sorong. FK UNIPA.

Anna Silvia Prihantana, Sri Saptuti Wahyuningsih. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Damayati, Dwi Santy., Susilawaty, Andi., dan Maqfirah. (2018). Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Higiene, 4(2), hal. 121-130.

Donaita. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi PMO Dengan Kepatuhan Berobat PasienTb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Journal of Nursing and Public Health, 9(2), hal. 18-22.

Dinas Kesehatan Sumatera Selatan. (2019). SIMATA Sumsel.

Hastono, Sutanto Priyo. 2020. *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Hastono, Sutanto Priyo. 2020. *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Hasbullah (2019). *Konsep Dasar pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta

Kemenkes RI. (2022). Sistem Informasi Tuberkulosis.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). TBC Masalah Kesehatan Dunia. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jendral Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Infodatin Tuberkulosis. Keputusan Kementean Kesehatan RI. (2020). Pedoman PenanggulanganTuberkulosis.

Keputusan Kementerian Kesehatan RI.
(2019). Tata Laksana Tuberkulosis.

Narbuko. Achmadi, A.,(2015). Metodologi
Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.

Notoatmodjo, S. (2017). Ilmu Kesehatan
Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar.
Jakarta: Rineka Cipta.

Sujati, N. K., Ramadhona, S., & Akbar, M. A.
(2022). Penerapan Teknik Pernapasan
Buteyko Pada Klien Asma Bronkial
Dengan Pola Napas Tidak Efektif Dengan
Pendekatan Homecare. *Lentera Perawat*,
3(1), 16-21.
<https://doi.org/10.52235/lp.v3i1.163>